

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Homoseksual (*Gay*) dalam Sinema Amerika

Benshoff dan Griffin (2004) memaparkan bahwa homoseksualitas dalam sinema Amerika digambarkan dengan stereotip berbasis gender. Pria homoseksual seringkali ditampilkan dengan karakter lucu dan flamboyan dalam film Amerika tahun 1900-an. Pekerjaan yang bersifat feminin seperti penata rambut dan koreografer juga kerap dilekatkan pada pria homoseksual.

Shurlock dan Geoffrey (1947) menjelaskan, menurunnya jumlah penonton bioskop di tahun 1930-an berpengaruh pada cerita-cerita yang ditampilkan dalam film. Pembuat film pada masa itu menilai topik-topik kontroversial seperti prostitusi serta karakter homoseksual dapat meningkatkan jumlah penonton bioskop. Pada saat bersamaan, Motion Picture Production Code atau Hays Code hadir sebagai panduan moral bagi industri film Amerika.

Pada masa itu, pemerintah campur tangan dalam hal penyensoran film. Gereja Katolik dan kelompok Protestan fundamentalis juga turut serta dalam pemboikotan film-film kontroversial yang berdampak pada menurunnya pendapatan pelaku industri film. Sejak kehadiran Hays Code, muncul larangan penggambaran segala jenis penyimpangan dalam film, termasuk penyimpangan seksual. Pada saat itu, homoseksual termasuk ke dalam penyimpangan seksual, sehingga dalam film sering kali digambarkan sebagai individu yang menerima hukuman karena ketidaknormalannya.

Di era Perang Dunia II, homoseksual dikaitkan dengan penyakit mental dan kerap mendapat perlakuan diskriminatif. Dalam film Hollywood, homoseksual digambarkan dengan karakter buruk dan tidak menyenangkan. Setelah era Perang Dunia II, sinema Amerika mulai menoleransi homoseksualitas. *The Strange One* (1954) merupakan film yang menandakan awal kemunculan homoerotisme dalam film. Homoerotisme adalah hasrat seksual terhadap sesama jenis.

Tahun 1970 adalah awal mula kemunculan film-film bertema homoseksual dengan cerita yang lebih berani. Kerusuhan Stonewall adalah tonggak awal pergerakan kelompok *gay* di Amerika. Pasca kerusuhan, organisasi dan gerakan sosial yang menyuarakan hak LGBT semakin vokal. *Sexual liberation* atau revolusi seksual turut hadir sebagai gerakan sosial yang menormalisasi homoseksualitas di Amerika. Dari peristiwa tersebut, Hollywood mulai melihat kelompok *gay* sebagai segmentasi konsumen. Priherdityo (2017) menyatakan LGBT tidak hanya sebagai kelompok masyarakat khusus, namun juga sebagai sumber pendapatan bagi Hollywood. Hal tersebut berdasarkan data dari Box Office Mojo yang mencatat lebih dari 300 film meraih keuntungan karena bercerita tentang peran LGBT.

Kemunculan gerakan politik dan agama di Amerika yang menentang kelompok *gay* membuat film-film tentang homoseksualitas rentan terhadap boikot. Kelompok *gay* juga dikaitkan dengan pandemi HIV/AIDS. Pada masa itu, banyak kelompok *gay* yang terjangkit pandemi tersebut, sehingga disebut Gay Related Immune Disorder (GRID). Di tahun 1990-an kelompok *gay*

muncul kembali ke permukaan, bahkan dari kalangan politisi dan selebritas. Semakin banyak kelompok *gay* yang melela dan bekerja sama membangun LGBT Cinema atau Bioskop LGBT.

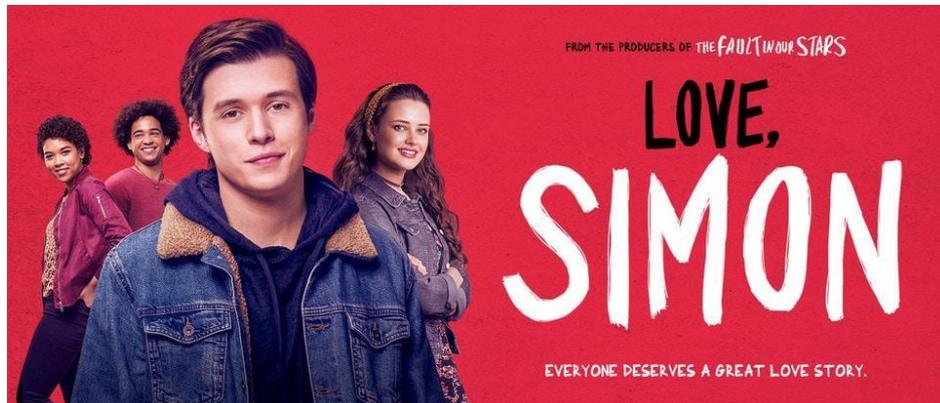
Tahun 1990-an merupakan masa kejayaan Bioskop LGBT, di mana film-film sudah menampilkan kelompok *gay* secara terbuka. Karakter *gay* juga mulai ditampilkan sebagai individu yang berhak atas rasa hormat. Orientasi seksual dan identitas gender kemudian menjadi topik yang sering dijumpai dalam film. Karakter *gay* ditampilkan dalam film-film komedi dan di dalamnya terselip pesan-pesan mengenai toleransi.

Gerakan dan perjuangan hak-hak LGBT telah membuka jalan penerimaan bagi kelompok *gay* dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal tersebut memungkinkan film-film Hollywood di tahun 2000-an menampilkan karakter *gay*. Meskipun masih dianggap kontroversial, kini banyak bermunculan karakter *gay* sebagai pemeran utama dalam film.

B. *Love, Simon* (2018) sebagai Film Bertema Homoseksual

Love, Simon (2018) merupakan film produksi 20th Century Studios yang mengadaptasi novel *Simon vs the Homo Sapiens Agenda* (2015) karya Becky Albertalli. *Love, Simon* (2018) adalah film pertama karya studio besar Hollywood yang menampilkan remaja *gay* sebagai tokoh utamanya. Berbeda dengan film bergenre komedi, drama, romantik pada umumnya yang menceritakan kisah pasangan heteroseksual, *Love, Simon* (2018) justru hadir dengan cerita pasangan homoseksual.

GAMBAR 2
Poster Film *Love, Simon* (2018)



Sumber : 20th Century Studios

1. Pemain dan Kru Film *Love, Simon* (2018)

Sutradara : Greg Berlanti

Penulis : Isaac Aptaker dan Elizabeth Berger berdasarkan novel *Simon vs the Homo Sapiens Agenda* (2015) karya Becky Albertalli

Pemain :

Nick Robinson sebagai Simon Spier

Josh Duhamel sebagai Jack (ayah Simon)

Jennifer Garner sebagai Emily (ibu Simon)

Talitha Bateman sebagai Nora (adik Simon)

Katherine Langford sebagai Leah Burke

Jorge Lendeborg sebagai Nick Eisner

Alexandra Shipp sebagai Abby Suso

Logan Miller sebagai Martin

Keiynan Lonsdale sebagai Bram

Miles Heizer sebagai Cal

Joey Pollari sebagai Lyle

Clark Moore sebagai Ethan

Terayle Hill sebagai Spencer

Tyler Chase sebagai Aaron

Cassady McClincy sebagai Jackie

Tony Hale sebagai Mr. Worth

Natasha Rotwell sebagai Ms. Albright

2. **Sinopsis Film *Love, Simon* (2018)**

Love, Simon (2018) menceritakan perjalanan seorang remaja bernama Simon Spier dalam menemukan jati dirinya. Simon adalah seorang *gay* yang tertutup. Ia memiliki keluarga yang dekat dan penyayang orang tuanya bernama Jack dan Emily, adiknya bernama Nora. Ia juga memiliki tiga sahabat: Leah dan Nick yang ia kenal sejak lama serta Abby, murid baru di sekolah mereka.

Suatu hari, seorang murid anonim dengan nama samaran Blue mengunggah tulisan berisi pengakuan bahwa dirinya *gay* ke halaman Creek Secrets. Leah merupakan orang pertama yang memberi tahu Simon tentang hal tersebut. Simon mulai berkomunikasi dengan Blue melalui *e-mail* dengan nama samaran Jacques. Tanpa mengetahui identitas masing-masing, keduanya bercerita tentang pengalaman pribadi menjadi *gay* yang tertutup.

Sayangnya, *e-mail* mereka secara tidak sengaja dibaca oleh murid lain bernama Martin. Mengetahui hal tersebut, Martin mengancam akan membeberkan rahasia Simon kecuali jika ia berhasil dijodohkan dengan

Abby. Simon dipaksa untuk menyeimbangkan hubungan antara keluarganya, teman-temannya dan Martin yang bisa saja membuat semua orang tahu bahwa Simon adalah *gay*. Sepanjang jalan, Simon mencari tahu identitas Blue, sambil berusaha menemukan dirinya sendiri.

C. Deskripsi Sutradara sebagai Narasumber

Model *encoding/decoding* Stuart Hall digunakan untuk melihat resepsi atau pemaknaan penonton terhadap tahap pembentukan identitas *gay* dalam film *Love, Simon* (2018). Dalam penelitian ini, sutradara diasumsikan sebagai *encoder* yang menerjemahkan ide dan gagasan menjadi sebuah film. Sutradara berperan penting dalam proses pembuatan film, salah satunya menerjemahkan naskah ke dalam bentuk visual yang akan dimaknai oleh penonton. Greg Berlanti merupakan sutradara film *Love, Simon* (2018) yang menjadi *encoder* dalam penelitian ini.

Pria berusia 49 tahun yang memiliki nama lengkap Gregory Berlanti adalah seorang penulis, produser dan sutradara film asal Amerika. Berlanti merupakan keturunan Italia dan Irlandia yang lahir di Suffern, New York. Ia adalah seorang *gay* yang menikahi mantan pemain sepak bola profesional Amerika, Robbie Rogers pada tahun 2017. Mereka memiliki dua anak yang lahir melalui proses surogasi. Surogasi merupakan proses kelahiran anak melalui ibu pengganti. Berlanti merupakan seorang Katolik, namun ia membesarkan kedua anaknya dalam ajaran agama Yahudi.

Berlanti mengawali karirnya sebagai staf penulis di tahun 1998 hingga akhirnya menjadi sutradara. Karya-karyanya menghiasi layar televisi, bioskop

dan berbagai platform digital. Dari tahun 2017 hingga 2018, ia berhasil menayangkan 10 serial televisi *live action*, di antaranya *You* (2018) dan *Titans* (2018). *Love, Simon* (2018) adalah salah satu film bergenre *coming of age* yang disutradarai oleh Berlanti.

Berlanti berhasil masuk berbagai nominasi dan meraih penghargaan atas karya-karyanya sejak tahun 2013. *Black Lighting* (2017) adalah karyanya yang berhasil memenangkan penghargaan dari The Black Reel Awards dalam kategori *Outstanding Drama Series*. Karya lainnya yaitu, *Love, Simon* (2018) yang berhasil memenangkan nominasi *Best Feature Film* di Valladolid International Film Festival. Berlanti juga dianugerahi penghargaan sebagai *Television Showman of the Year* oleh Publicists Guild of America di tahun 2019.

Dalam karya-karyanya, penting bagi Berlanti untuk memperkenalkan karakter *gay* baik melalui serial televisi maupun film. *Love, Simon* (2018) merupakan film pertama yang menampilkan tokoh protagonis *gay* sebagai pemeran utamanya. Berlanti memastikan *Love, Simon* (2018) dapat ditonton oleh remaja LGBT dengan menyewa sebuah teater di Los Angeles. Ia mengajak remaja LGBT dan para penggemar menonton film tersebut secara cuma-cuma.

Berlanti mengatakan bahwa membuat film merupakan hal yang sangat berarti baginya. Sebagai individu yang memiliki pengalaman *coming out*, Berlanti membagikan pengalaman personalnya dalam mengembangkan naskah film. Terlibat dalam film dengan karakter *gay* sebagai pemeran utamanya merupakan kesempatan bagi Berlanti untuk menggunakan kredibilitasnya

sebagai sutradara. *Love, Simon* (2018) merupakan film yang dibuatnya untuk setiap individu LGBT.

D. Deskripsi Informan

Penulis menyeleksi empat mahasiswa yang menjadi informan berdasarkan beberapa kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pertama, informan adalah penonton film *Love, Simon* (2018). Adegan-adegan yang berhubungan dengan tahap pembentukan identitas *gay* akan dilihat dalam penelitian ini, maka informan adalah mereka yang sudah menonton film tersebut. Selanjutnya, informan terdiri dari laki-laki dan perempuan, hal tersebut untuk melihat pemaknaan tahap pembentukan identitas *gay* melalui berbagai sudut pandang tanpa adanya batasan gender dan jenis kelamin. Kriteria selanjutnya, yaitu penonton berusia di atas 18 tahun. Mahasiswa pada usia tersebut diasumsikan telah mencapai kematangan secara seksual, baik dari segi fisik, psikologis maupun kognitif. Selain itu, informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki kedekatan, hubungan maupun pengalaman dengan individu *gay*. Untuk melihat pemaknaan dari pengalaman yang beragam, keempat informan merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai universitas. Para informan menghendaki agar nama jelas mereka tidak dicantumkan dalam penelitian, maka penulis hanya akan menyebutkan inisial informan.

1. YD

YD adalah mahasiswa tingkat akhir di Program Studi Akuntansi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. YD berusia 24 tahun dan merupakan

keturunan Tionghoa yang berasal dari Semarang, namun tinggal di kawasan Bogor sejak usianya enam tahun. Tahun 2016, YD tinggal di indekos seputar Yogyakarta karena lokasi universitas yang cukup jauh dengan tempat tinggalnya.

YD merupakan anak terakhir dari dua bersaudara. Ia tumbuh di dalam keluarga yang penuh toleransi, kakaknya beragama Buddha dan anggota keluarga lainnya adalah Katolik. Sejak kecil, orang tuanya selalu mengajak YD beribadah di gereja. Meskipun kini ia tinggal sendiri, YD hampir tidak pernah melewatkan ibadah setiap minggunya. Baginya, hubungan vertikal dan horizontal harus berjalan beriringan.

Selain bertemu teman-temannya, menonton adalah kegiatan yang disukai YD. Ia bahkan menyebut dirinya "*movie addict*" karena tidak terhitung banyaknya film yang sudah ia tonton. Film Amerika merupakan favoritnya, karena menurutnya dapat memberi wawasan baru yang berbeda. Ia menonton *Love, Simon* (2018) saat tengah menonton film-film Amerika secara maraton. Menurutnya, film tersebut menarik karena bergenre *romantic*, yang mana adalah genre kesukaannya.

Dalam hal berteman, YD tidak membatasi diri hanya pada kelompok tertentu saja, terbukti dari teman-temannya yang beragam. Di lingkungan kuliah, YD mengenal satu teman laki-lakinya yang merupakan *gay*. Hal tersebut ia ketahui atas pengakuan temannya tersebut. Selain itu, temannya yang *gay* mengaku menyukai dan mendekati teman laki-laki YD yang lainnya. Menurut YD, tidak masalah berteman dengan seorang *gay* selagi

mereka tidak merugikan, terbukti keduanya masih berteman baik hingga sekarang.

Menurut YD, hal yang paling kentara dari seorang *gay* adalah cara berpakaian. Laki-laki yang berpakaian feminin atau bahkan secara jelas memakai pakaian perempuan, baginya cukup menunjukkan bahwa mereka adalah *gay*. Meskipun tidak semua *gay* seperti yang disebutkan, setidaknya beberapa *gay* cukup berani menunjukkan feminitasnya di depan publik.

Gay bagi YD adalah hal yang menyimpang, orientasi seksual yang ia yakini benar hanya heteroseksual. Meskipun begitu, bukan berarti *gay* harus dijauhi. Orientasi seksual merupakan persoalan personal, YD merasa tidak berhak mencampuri orientasi seksual orang lain. Menurutnya, membawa LGBT ke dalam film dapat memberikan pemahaman bagi mereka yang belum tahu akan hal tersebut.

2. VCG

VCG merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Politik, Universitas Padjajaran. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara, ibunya merupakan keturunan Sunda dan Tionghoa, serta ayahnya keturunan Jawa. Ia tumbuh dalam keluarga Katolik, saat ini ayahnya merupakan prodiakon di salah satu gereja Katolik dekat rumahnya. VCG rutin mengikuti misa di gereja, meskipun kerap tidak bersama keluarganya.

VCG kini berusia 23 tahun. Tak hanya tinggal di Bekasi, ia juga pernah menyewa indekos di daerah Jatiningor, dekat kampusnya. Di kampus, ia memiliki banyak teman akrab dan mereka cukup sering bertemu. Dua dari

teman akrabnya merupakan *gay*, mereka mengatakan hal tersebut secara langsung kepada VCG dan teman-teman lainnya. Meskipun begitu, mereka tetap akrab dan sering bertemu.

Dua temannya tadi cukup sering berkunjung ke indekosnya ataupun menghadiri berbagai acara bersama. VCG mengetahui film *Love, Simon* (2018) dari salah satu temannya itu yang sudah menonton. Setelah dua kali menonton film tersebut, ia melihat beberapa perbedaan antara *gay* versi Simon dan versi dua sahabatnya. Baginya, film tersebut memberi pengetahuan tentang bagaimana ia harus memperlakukan individu *gay*. Ia menyukai film tersebut dan menurutnya hal-hal seputar *gay* jadi semakin menarik.

Ia menceritakan dua temannya itu memiliki wajah yang tampan. Menurutnya, individu *gay* membawa energi positif dalam lingkungan pertemanan karena mereka jenaka dan sangat terbuka. VCG juga banyak mengetahui hal-hal seputar *gay* dari kedua temannya itu. Misalnya tentang istilah-istilah khusus yang digunakan oleh kelompok *gay* hingga hubungan asmara individu-individu *gay*.

Heteroseksual adalah orientasi yang sesuai dengan nilai yang VCG pegang, meskipun begitu ia mengaku tetap mendukung LGBT. Menurutnya, menjadi *gay* di mana pun pasti ada pergumulannya. Setelah cukup lama berteman dengan *gay*, VCG melihat bahwa cara pandang terhadap *gay* dapat dipengaruhi oleh lingkungan di mana seseorang bergaul.

3. FM

FM adalah perempuan berusia 21 tahun yang menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma. Ia merupakan anak terakhir dari dua bersaudara yang tinggal bersama kedua orang tuanya di kawasan Tangerang. FM adalah perempuan keturunan Jawa. Lahir di tengah keluarga Kristen membuatnya cukup aktif dalam kegiatan pemuda gereja saat masa sekolah. Saat ini, FM tinggal di sebuah indekos yang dekat dengan kampusnya di Yogyakarta.

FM memiliki banyak teman di luar kampus, rata-rata temannya adalah laki-laki. Menurutnya, hal tersebut dikarenakan kebanyakan teman lakinya lebih simpel, tanggap dan dapat diajak bertukar pikiran daripada teman perempuannya. FM cukup sering bertemu dengan teman-temannya untuk sekedar makan, berbincang hingga mengerjakan tugas. FM juga aktif menggunakan Bumble untuk mencari teman. Bumble adalah aplikasi kencan berbasis lokasi yang memfasilitasi penggunanya menemukan teman baru.

Melalui Bumble, FM berkenalan dengan seorang laki-laki dan mulai melakukan pendekatan. Proses pendekatan mereka tidak bertahan lama karena ternyata kecurigaan FM terbukti. Awalnya ia mengira cara berpakaian temannya tersebut memang mengikuti perkembangan fesyen, namun ternyata sesuai dugaannya, temannya adalah *gay*. Hal tersebut diakui langsung oleh temannya, ternyata hal itu terjadi karena ia pernah dikhianati oleh perempuan. Ia merasa sangat tersakiti dan berujung menjadi *gay*.

Hubungannya dengan FM bertujuan untuk menunjukkan pada keluarganya bahwa ia adalah laki-laki heteroseksual.

FM mengaku, ia dapat mendeteksi *gay* dari fesyen dan pose berfoto. Sebelum mengaku sebagai *gay*, FM melihat akun Instagram temannya penuh dengan pose-pose berfoto yang menurutnya berbeda dari laki-laki kebanyakan. FM mengatakan, laki-laki *gay* biasanya berpose mengikuti tren *lovable boy*. Baginya, laki-laki dengan baju yang membentuk lekuk tubuh serta celana pendek di atas lutut yang ketat cukup mencerminkan individu *gay*.

Selain itu, FM juga mencari informasi seputar *gay* dari berbagai media sosial. Menurutnya, kelompok *gay* memiliki istilah-istilah untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan sering merepresentasikan diri dengan lambang pelangi. FM juga membagi *gay* ke dalam dua jenis, yaitu *gay* maskulin dan feminin. *Gay* maskulin adalah mereka yang berpenampilan seperti laki-laki dan bertubuh kekar. Sedangkan *gay* feminin adalah mereka yang melekatkan keperempuanan pada diri mereka, baik dari penampilan, perilaku dan sebagainya.

Bagi FM, menjadi *gay* di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Berdasarkan penglihatannya, masih banyak *gay* yang bersembunyi di balik akun-akun anonim dalam media sosial. Di situ, mereka menceritakan keseharian, hubungan percintaan hingga berkeluh kesah. Mengenal laki-laki *gay* memperluas pandangannya terhadap *gay* dan lebih berhati-hati dalam memilih pasangan.

4. BK

BK merupakan laki-laki berusia 22 tahun yang tengah menempuh pendidikan tinggi kedinasan di daerah Tangerang, Banten. Kedua orang tuanya berasal dari Magelang, ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia tumbuh di tengah keluarga Muslim yang taat, orang tuanya mengenalkan ajaran agama sejak ia kecil.

Keluarga BK pernah memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan berkaitan dengan *gay*. Hal tersebut dialami oleh sepupu perempuannya yang ternyata menikah dengan seorang *gay*. Setelah keluarganya mengetahui hal tersebut, mereka menyayangkan perbuatan mantan suami sepupunya tersebut. BK mengaku bahwa keluarganya sangat terkejut dan malu.

Menurut BK, menjadi *gay* bukan sesuatu yang patut ditiru karena melanggar agama. Ia juga menyebutkan bahwa dalam agamanya *gay* dianggap haram, maksiat dan pelakunya akan mendapatkan azab. BK cenderung menghindari jika menemui seseorang yang dicurigainya sebagai *gay*. Ia menduga seseorang sebagai *gay* berdasarkan penampilan dan percakapan. Menurutnya, laki-laki yang berpenampilan metroseksual dan tidak tertarik membicarakan soal perempuan.

Gay merupakan orientasi seksual yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut BK. Oleh karena itu, meskipun ia menonton *Love, Simon* (2018) sampai selesai, ia tidak menyukai film tersebut. Ia mengaku tidak

mengetahui bahwa film tersebut bercerita tentang remaja *gay*. BK menonton *Love, Simon* (2018) hanya karena ada aktris favoritnya, Katherine Langford.

